

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bimbingan kelompok merupakan pendekatan yang digunakan untuk memberikan bimbingan kepada sekelompok individu dengan kebutuhan dan tujuan yang sama (Gysbers & Henderson, 2014). Salah satu karakteristik utama dari bimbingan kelompok adalah adanya dinamika kelompok yang terbentuk melalui interaksi aktif antar anggota (Nirmal, 2019). Kelompok terdiri dari ketua kelompok yang membimbing atau mengarahkan anggota kelompok, sehingga peran dari ketua kelompok sangat penting dalam mendorong setiap individu untuk berpartisipasi secara aktif (Lumongga, 2014; Prayitno et al., 2017). Melalui bimbingan kelompok dapat memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan dalam berkomunikasi (Johnson & Johnson, 2003; Prayitno, 1995).

Keterampilan berkomunikasi merupakan istilah yang sama dengan keterampilan *public speaking*. Keterampilan ini menjadi kendala bagi individu karena adanya keterbatasan sumberdaya dalam mengembangkannya. Hal ini juga berlaku dalam lingkungan pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencetak ulama dan pemimpin umat. Santri diharapkan memiliki pemahaman agama yang mendalam dan mampu menyampaikan ilmu dengan jelas dan persuasif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang sistematis dan efektif dalam meningkatkan keterampilan tersebut, salah satunya melalui bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi individu untuk berlatih berbicara dalam lingkungan yang suportif dan interaktif.

Penerapan bimbingan kelompok dapat menjadi solusi bagi kendala yang dihadapi dalam kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Selama ini, kegiatan muhadharah masih menggunakan metode tradisional yang kurang responsif dalam meningkatkan keterampilan berbicara santri secara sistematis. Akibatnya, santri belum mampu secara maksimal

menguasai teknik berbicara yang baik dan menarik di depan orang banyak (Bakshi & Yuen, 2023).

Muhadharah sebagai wadah latihan berbicara di depan umum menjadi bagian penting dari pembinaan santri, namun kegiatan yang dilakukan belum terfokus pada peningkatan keterampilan secara sistematis (Luthfi, 2023). Melalui pengembangan yang lebih inovatif, muhadharah dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif untuk melatih santri dalam berbagai aspek komunikasi. Oleh karena itu, perlu mengembangkan model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok sebagai strategi yang relevan dengan kondisi saat ini. Bentuk layanan yang sesuai dengan kondisi yang ada menurut Romlah (2001) bertujuan untuk membantu anggota kelompok mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan bakat, minat dan keterampilan yang dimiliki. Proses pemberian bimbingan yang diberikan secara berkelompok bertujuan untuk membentuk pribadi santri (Laela, 2017), agar memiliki keterampilan yang kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam dinamika kelompok (Bieling et al., 2022; Masturin, 2022).

Perlunya bimbingan konseling di lembaga pondok pesantren menurut Mustayah et al. (2022) bahwa santri akan menghadapi berbagai masalah seperti penyesuaian diri, pendidikan, sosial, dan lain sebagainya. Bahkan juga diatur dalam Undang-undang berkenaan dengan pentingnya bimbingan konseling di sekolah termasuk pesantren sebagai lembaga formal dalam pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi para santri agar mampu mengembangkan potensi dirinya. Bimbingan konseling merupakan sebuah rangkaian kegiatan bimbingan yang terencana, terorganisasi dan terkoordinasi dengan baik.

Bimbingan kelompok yang diberikan kepada santri bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* (Nirmal, 2019). Hal ini tentu saja membutuhkan panduan yang terukur, agar kegiatan layanan terlaksana dengan baik dan berefek terhadap kemampuan santri (Mandel, 2000). Pemberian layanan tersebut bertujuan untuk melatih keberanian santri Pondok Pesantren

Nurul Yaqin Padang Pariaman untuk tampil di depan umum, sehingga memiliki keterampilan *public speaking* yang mumpuni.

Keterampilan *public speaking* dapat berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri santri. Karena, keterampilan ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berfikir kritis dan memotivasi orang lain (Asrowi & Utami, 2017; Planalp, 1999). Oleh karena itu, jika diperhatikan berdasarkan aspek-aspek dari *public speaking* yang terdiri dari *self confidence* (kepercayaan diri), *inspiring* (menginspirasi), *attractive* (menarik) dan *skillfull* (terampil) (Lucas & Stob, 2020). Dari aspek *self confidence*, bahwa seorang santri harus memiliki kepercayaan diri yang baik dihadapan orang lain. Maka dari itu *public speaking* memegang peran penting untuk membantu santri supaya dapat mengontrol dirinya dan membawakan materi atau pesan dengan jelas (Arushi, 2021).

Aspek *inspiring*, merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang *public speaker* karena sangat berperan dalam memberikan inspirasi kepada orang lain untuk menciptakan kreatifitas dan menumbuhkan ide-ide baru. Sedangkan pada aspek *attractive*, seorang *public speaker* harus menarik audien agar dapat memancing rasa penasaran untuk mendengarkan pesan yang disampaikan. Sementara pada aspek *skillfull*, bahwa seorang *public speaker* harus terampil dalam berbicara, hal ini bertujuan agar mudah bersosialisasi dengan pendengar. Dengan demikian untuk melatih keterampilan *public speaking* santri dalam kegiatan muhadharah maka diperlukan bimbingan kelompok (Asif & Sarwar, 2021). Bimbingan kelompok tersebut akan memberikan kesempatan bagi santri untuk berlatih yang dilakukan secara berulang. Melalui latihan yang dilakukan secara berulang tersebut santri mampu meningkatkan keterampilan *public speaking* mereka secara mumpuni.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan bimbingan konseling, yang kegiatannya dipandu oleh seorang konselor terhadap sekelompok orang dengan mengandalkan dinamika kelompok (Prayitno & Amti, 2004). Layanan bimbingan kelompok yaitu bentuk layanan yang

diberikan dengan melakukan pembinaan terhadap anggota kelompok yang memiliki permasalahan. Sedangkan yang bertindak sebagai konselor adalah ketua kelompok yang akan memberikan tindakan terhadap permasalahan yang terjadi dalam kelompok.

Masing-masing anggota kelompok saling memberikan dukungan, berbagi pengalaman, dan memberikan tips yang bermanfaat satu sama lain (Nirmal, 2019). Selain itu, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, individu dapat memperluas kosakata mereka, meningkatkan daya tahan mental, dan memperoleh keterampilan berpikir cepat dalam *public speaking* (Mesa et al., 2020). Berbagai permasalahan tersebut juga terjadi di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, sehingga diperlukan bimbingan kelompok agar permasalahan yang dihadapi oleh santri dapat diselesaikan dengan baik.

Bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu santri mengembangkan diri dan mengatasi problem akademik, sosial dan pribadi di lingkungan pesantren (Masturin, 2022; Romlah, 2001). Fungsi bimbingan kelompok dapat membantu santri mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang kondisi, potensi dan karakteristik dari masing-masing individu santri. Kemudian membantu santri dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggal, mengatasi problem akademik maupun problem sosial dan pribadi yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan akademik santri (Jang & Kim, 2022).

Problem akademik yang dihadapi santri adalah dari segi rendahnya keterampilan *public speaking*. Keterampilan ini sangat penting bagi santri ketika berbicara di depan umum, seperti kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi antarpersonal (Lubis, 2010). Untuk mengatasi masalah ini, salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui bimbingan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, santri diberikan kesempatan untuk berlatih berbicara di depan umum dalam lingkungan yang saling mendukung antar anggota kelompok secara kolaboratif. Melalui sesi dalam setiap pelaksanaan bimbingan kelompok para santri dapat mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan yang dimilikinya (Kazemi et al., 2022). Hal ini dapat memperbaiki atau

meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara dengan lebih percaya diri dan efektif. Kondisi ini diharapkan mampu memperbaiki performa santri dalam kegiatan muhadharah dan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan muhadharah yang dilakukan melalui bimbingan kelompok dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran kolaboratif, terutama berlatih memperbaiki kemampuan berbicara yang baik dan lancar di depan umum. Salah satu bentuk proses layanan bimbingan kelompok yang diberikan adalah dalam bentuk nasehat (Lubis, 2010). Al-Qur'an sangat banyak membahas ayat tentang pemberian nasehat, diantaranya terdapat dalam surat al-A'raf ayat 21 sebagai berikut:

وَقَاسَمَهُمَا إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ ﴿٢١﴾

Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. "Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua". (Qs. al-Ahzab: 21).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir jilid 3 sebagaimana ditulis oleh Abdullah (1994), bahwa setan bersumpah demi Nabi Adam dan Siti hawa atas nama Allah SWT dan memberi nasehat kepada keduanya. Alasan ini menurut setan karena merasa sudah lama dan lebih dulu berada di surga dari Nabi Adam. Senada dengan itu, dalam Tafsir Qurtubi (2014) jilid 7 mengatakan bahwa setan bersumpah dengan sungguh-sungguh atas nama Allah kepada Adam dan Hawa, disambungkan ayat berikutnya dikatakan juga sesungguhnya setan termasuk yang memberi nasehat atau saran yang baik kepada keduanya. Seorang ahli *nahwu* bernama Hisyam sebagaimana terdapat dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan makna lafaz tersebut dengan kalimat “*ikutilah aku akan memberikan arahan kepada kalian berdua*”.

Berdasarkan dua tafsir ayat di atas dapat dipahami bahwa setan memberikan nasehat berupa petunjuk kepada Adam ketika berada di surga. Namun, petunjuk yang diberikan oleh setan bukan kepada jalan kebaikan, akan tetapi kepada kesesatan sehingga menyebabkan nabi Adam dan Hawa terlempar ke dunia. Jika dikaitkan dengan makna konseling secara umum,

maka makna nasehat sebagaimana terdapat pada ayat tersebut tidak termasuk kepada memberi arahan atau nasehat kepada kebaikan, melainkan kepada kesesatan yang nyata. Senada dengan itu, dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 79 sebagai berikut:

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَاقَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ

وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّصِيحَ ﴿٧٩﴾

"Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata: "Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Tuhanku, dan aku telah memberi nasehat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasehat".

Merujuk penjelasan Tafsir ibn Katsir jilid 3 sebagaimana ditulis oleh Abdullah (1994) bahwa Shaleh memberikan celaan yang keras dengan meninggalkan kaumnya setelah Allah SWT membinasakan mereka. Karena kaumnya menolak diberikan nasehat, tidak menyukai kebenaran dan sombong kepada Allah SWT. Berdasarkan penjelasan tafsir tersebut bila dihubungkan dengan substansi bimbingan kelompok maka umat nabi Shaleh tidak mau diberikan nasehat, akan tetapi sebaliknya mereka melakukan penolakan dan kesombongan kepada Allah SWT.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2018) mengartikan nasehat sebagai petunjuk yang benar. Oleh karena itu, bimbingan kelompok memberikan dorongan dan motivasi dengan cara kerja yang logis. Nabi Muhammad SAW juga banyak menggunakan hikmah untuk menjadikannya sebagai bentuk strategi penyampaian. Memberikan nasihat yang baik kepada individu atau kelompok membutuhkan keterampilan komunikasi yang sangat dasar untuk berinteraksi dengan orang lain dan mengartikulasikan ide (Bahri, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menjelaskan bagaimana model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok mampu untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin.

Public speaking merupakan keterampilan penting yang diperlukan oleh santri untuk dapat berkomunikasi dengan efektif di hadapan publik (Davidson,

2003). Terutama santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman, karena akan menjadi *role models* dalam penelitian ini dalam mengembangkan sebuah model yang tepat untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*. Santri yang memiliki keterampilan *public speaking* yang baik mampu mengembangkan kepercayaan diri, sehingga dapat berbicara dengan jelas, lugas, dan dapat menyampaikan argumen secara persuasif (Pahrudin, 2020). Disisi lain, keterampilan *public speaking* bagi santri memiliki peran penting sebagai sarana menyampaikan pesan dengan efektif.

Crandall (2007) menjelaskan bahwa keterampilan *public speaking* yang buruk dapat menyebabkan berbagai dampak negatif. Dampak negatif tersebut seperti rendahnya kepercayaan diri, rasa takut yang berlebihan, dapat menimbulkan konflik dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Bulling (2005) memperkuat pernyataan tersebut dengan pentingnya seseorang yang akan tampil di depan umum mempersiapkan diri dengan matang. Terutama bagi santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Karena persiapan yang matang dapat tampil percaya diri, fasih dalam menyampaikan pesan dan dapat mengurangi rasa cemas.

McShane & Glinow (2010) secara khusus menyatakan bahwa tiga perempat orang mengalami demam panggung ketika menyampaikan pesan di depan umum. *Public speaking* sebagai sebuah *skill* yang menggabungkan empat komponen dalam pendidikan yaitu *science*, *skills*, *arts* dan *soul* (Najarian, 1989). Sehingga santri yang mampu menguasai keempat komponen tersebut merupakan modal utama dalam mengembangkan potensinya.

Santri diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan jelas, lugas, dan persuasif agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh audiens (Bryson, 2018; Carnegie, 1956). Selain itu, *public speaking* juga menjadi wadah untuk melatih kepercayaan diri santri, sehingga mereka mampu tampil di depan publik dengan sikap tenang dan percaya diri (Dewantari et al., 2021). Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, pengembangan keterampilan *public speaking* santri diasah melalui kegiatan muhadharah.

Santri diajarkan untuk mengasah keterampilan *public speaking* mereka melalui kegiatan muhadharah sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai Islam (Hojanto, 2013; Muhyiddin et al., 2014). Dengan demikian, *public speaking* selain sebagai alat untuk menyampaikan informasi, juga untuk membentuk pemikiran dan sikap positif dalam masyarakat. Melalui latihan *public speaking*, santri diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan yang mampu menginspirasi dan memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya. Latihan keterampilan *public speaking* tersebut dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok (Masturin, 2022; Salmaniah & Tamsil, 2022).

Secara konsepsinya bimbingan kelompok dapat dilakukan dengan berbagai macam model. Pada prinsipnya terdapat sembilan model layanan bimbingan kelompok (Prayitno, 1995; Prayitno & Amti, 2004). Dari sembilan model yang ada, salah satu teknik yang diterapkan dalam pembahasan ini adalah teknik modeling (Putri et al., 2023; Rahmatyana & Irmayanti, 2020). Teknik ini melibatkan pendekatan demonstratif dengan memperlihatkan perilaku atau keterampilan tertentu kepada anggota kelompok sebagai contoh.

Kelebihan dari teknik *modeling* ini adalah memberikan contoh tentang perilaku atau keterampilan yang diinginkan, memudahkan pemahaman, dan memberikan inspirasi bagi anggota kelompok (Bond & Fox, 2015; Xie et al., 2021). Melalui teknik ini, individu dapat melihat dan mengamati bagaimana suatu perilaku atau keterampilan dapat diwujudkan dengan efektif. Namun, kekurangannya terletak pada aspek kesesuaian, karena model yang ditampilkan mungkin tidak selalu sesuai dengan kebutuhan atau konteks individu dalam kelompok.

Lumongga (2014) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi teknik *modeling* dalam bimbingan kelompok dapat berupa, *pertama*, pemilihan model yang relevan dan dapat diidentifikasi oleh anggota kelompok. *Kedua*, adanya dukungan dan pemberian umpan balik yang positif dari sesama anggota kelompok. *Ketiga*, lingkungan yang mendukung, sehingga anggota kelompok merasa aman dan terbuka untuk mengamati serta mencoba menerapkan model

yang telah ditunjukkan. Teknik modeling digunakan dalam layanan bimbingan kelompok untuk memberikan contoh konkret kepada anggota kelompok. Melalui teknik ini, pembimbing atau anggota kelompok lain yang telah menguasai keterampilan tertentu, seperti berbicara di depan umum, akan menampilkan perilaku yang diharapkan. Dengan menyaksikan langsung, anggota kelompok dapat memahami dan meniru keterampilan atau sikap yang diinginkan dalam konteks yang nyata (Abdelaziz, 2020). Pendekatan ini memudahkan proses internalisasi, karena anggota kelompok dapat melihat teori diterapkan dalam praktik. Selain itu, modeling juga dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada anggota untuk mengembangkan keterampilan mereka lebih lanjut dalam suasana yang mendukung.

Implementasi bimbingan kelompok dalam upaya meningkatkan keterampilan *public speaking* dalam kegiatan muhadharah merupakan langkah strategis yang sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pondok pesantren (Lumongga, 2014). Bimbingan kelompok yang dilakukan dengan pendekatan secara terstruktur dan sistematis, mampu mengembangkan keterampilan berbicara santri di depan umum secara lebih efektif. Dalam konteks muhadharah, bimbingan kelompok memberikan kesempatan kepada santri untuk berlatih dan mengevaluasi keterampilan *public speaking* melalui interaksi dan *feedback* yang baik dari sesama anggota kelompok.

Metode ini juga menciptakan lingkungan belajar yang suportif, karena setiap santri didorong untuk mengatasi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri ketika berbicara di depan umum. Selain itu, melalui bimbingan kelompok, para santri dapat mempelajari teknik-teknik komunikasi yang efektif, seperti pengaturan intonasi, bahasa tubuh, dan kemampuan mengorganisir materi ceramah atau pidato dan lain sebagainya (Syukur et al., 2019). Implementasi bimbingan kelompok dalam kegiatan muhadharah dapat membantu meningkatkan keterampilan *public speaking*, bahkan mampu membentuk karakter santri agar lebih percaya diri, kritis dan mampu berkomunikasi secara efektif. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini terletak

pada adanya hubungan yang baik antara pembimbing dan anggota kelompok, serta komitmen bersama untuk terus belajar dan berkembang dalam bidang komunikasi.

Secara yuridis, penelitian ini penting dilakukan, karena berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2014 tentang Satuan Pendidikan Muadalah pada Pondok Pesantren, mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang setara dengan pendidikan formal, termasuk pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seperti muhadharah. Berdasarkan PMA tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan muhadharah di lembaga pondok pesantren bagian dari kegiatan ekstrakurikuler. Namun, menjadi keharusan dan sangat penting dalam mengembangkan dan melatih kompetensi santri berbicara di depan umum. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan muhadharah di pondok pesantren harus dilakukan secara terstruktur dan terarah, dengan memanfaatkan berbagai metode dan pendekatan yang efektif. Tujuan akhirnya adalah agar santri mampu berbicara di depan umum dengan percaya diri dan memiliki keterampilan komunikasi yang baik serta mampu menyampaikan gagasan dengan jelas dan meyakinkan (Dumanli & Esen, 2023). Hal ini sejalan dengan visi pondok pesantren untuk menghasilkan lulusan yang berintegritas, memiliki pemahaman agama yang mendalam, serta kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan sosial dan profesional di masa depan.

Sejalan dengan PMA di atas pelaksanaan kegiatan muhadharah yang dilakukan di Pondok Pensantren Nurul Yaqin Padang Pariaman sudah berlangsung lama dan sudah berjalan dengan baik. Namun, belum berjalan dengan optimal dan belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Hal ini diduga karena model kegiatan muhadharah yang digunakan saat ini masih belum sepenuhnya terstruktur dan sistematis dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Selain itu, kurangnya pendekatan yang sesuai dan tepat dalam membimbing santri, sehingga para santri belum menguasai teknik-teknik komunikasi yang efektif ketika berbicara di depan umum.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan kendala yang dihadapi oleh santri, diantaranya bervariasinya keterampilan *public speaking* yang dimiliki oleh santri. Misalnya, rasa malu karena menjadi pusat perhatian, rasa gugup dan cemas yang berlebihan, takut mendapat kritik atau penilaian yang negatif dari sesama santri, merasa canggung ketika berada di atas panggung, gestur dan kontak mata yang tidak sesuai. Bahkan kesulitan dalam menggunakan bahasa asing seperti bahasa Arab ataupun bahasa Inggris.

Hal ini disebabkan kurangnya bimbingan yang dilakukan secara terstruktur oleh para asatidz dan terbatasnya metode yang digunakan dalam membimbing santri agar tampil lebih percaya diri dalam menyampaikan materi di depan umum. Tantangan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan model kegiatan yang lebih sistematis dan terarah untuk meningkatkan kualitas keterampilan *public speaking* terutama dalam kegiatan muhadharah. Muhadharah sarana efektif dalam membentuk kepribadian dan keterampilan berbicara santri di hadapan publik. Namun, membutuhkan pendekatan yang terstruktur, dukungan dan bimbingan yang intensif, sehingga kegiatan ini dapat memberikan hasil yang optimal. Oleh karena itu, pengembangan model kegiatan muhadharah yang didasarkan pada bimbingan kelompok menjadi sangat penting.

Bimbingan kelompok menawarkan beberapa keunggulan dalam konteks pengembangan keterampilan *public speaking*. Pertama, melalui bimbingan kelompok, santri dapat memperoleh dukungan dari rekan-rekan sejawatnya, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka. Kedua, dalam bimbingan kelompok, santri berkesempatan untuk menerima umpan balik langsung dan membangun keterampilan secara bertahap dalam lingkungan yang lebih aman dan terkontrol. Ketiga, model ini memungkinkan guru untuk memantau perkembangan setiap santri secara lebih efektif dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu (Afifah & Nasution, 2023).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan inovasi dalam bidang pendidikan pelaksanaan kegiatan dimaksud belum berjalan optimal. Informasi diperoleh ketika peneliti melakukan wawancara awal dengan salah satu

pengasuh pondok yang mengatakan bahwa meskipun kegiatan tersebut berjalan dengan baik, namun belum berjalan secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi yang besar, masih diperlukan pengembangan dan penyesuaian agar kegiatan ini dapat lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Bahkan lebih penting dari itu, perlunya memaksimalkan potensi santri, terutama dalam menghadapi tantangan dunia modern yang semakin kompleks (Afifah & Nasution, 2023).

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam pendidikan terutama dalam kegiatan muhadharah, karena kegiatan tersebut sebagai ajang untuk melatih kompetensi santri dalam meningkatkan keterampilan *public speaking*. Walaupun kegiatan muhadharah sebagai kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pesantren, namun sangat memberikan kontribusi yang besar bagi santri di masa mendatang. Tanpa adanya inovasi dalam model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok terutama dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* santri, maka pengembangan keterampilan santri tersebut dimungkinkan belum mampu memenuhi dan menjawab tantangan dimasa mendatang (Nurmartha et al., 2024). Karenanya, diperlukan pengembangan model kegiatan muhadharah yang lebih baik melalui bimbingan kelompok dan teknik-teknik pelatihan khusus, untuk memastikan bahwa kegiatan muhadharah benar-benar dapat meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Sehingga mampu menjawab kebutuhan zaman, karena kegiatan ini dimungkinkan mampu membekali santri dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan informasi tersebut dapat peneliti analisis bahwa sangat penting adanya inovasi dalam metode pembelajaran dan pelatihan *public speaking* yang lebih sesuai dengan kondisi saat ini, agar para santri dapat lebih terampil dan percaya diri dalam menyampaikan materi di berbagai forum. Selain itu, pendekatan yang lebih terstruktur dan berbasis teknologi dalam kegiatan muhadharah dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran, sehingga tujuan pendidikan di pondok pesantren dapat tercapai dengan lebih baik (Muhaimin, 2015). Inovasi tersebut adalah model kegiatan

muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

Dengan demikian, secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi yang positif terhadap pengembangan literatur dalam bidang bimbingan kelompok dan mengaitkannya secara khusus dalam peningkatan keterampilan *public speaking* (Bördlein, 2020). Melalui riset ini, diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mendukung pembentukan dan peningkatan keterampilan berbicara di depan umum. Sedangkan secara empiris penelitian ini memberikan dampak yang nyata dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* individu. Melalui bimbingan kelompok pelaksanaan kegiatan muhadharah dapat berjalan dengan baik dan terstruktur, dapat diuji secara konkret dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri yang berujung pada keterampilan *public speaking* yang mumpuni serta mampu berkomunikasi secara persuasif masing-masing individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konseptual latarbelakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

1.3 Batasan Masalah

Dengan banyaknya isu permasalahan yang ditemukan pada keterampilan *public speaking* santri pada Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman, maka perlu dikerucutkan dalam beberapa batasan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.
2. Mendesain model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

3. Melakukan uji validitas, rasionalitas dan pratikalitas terhadap model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini diarahkan untuk:

1. Menjelaskan proses pelaksanaan kegiatan *muhadharah* Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.
2. Mendesain model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.
3. Uji validitas, rasionalitas dan pratikalitas terhadap model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah dianalisis persoalan keterampilan *public speaking* santri di atas, setidaknya yang menjadi alasan manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari aspek psikologis dan sosiologis setiap manusia harus memiliki keterampilan *public speaking* apalagi sebagai santri yang akan mengaplikasikan pengetahuan di tengah-tengah masyarakat. Dengan kondisi ini, maka santri membutuhkan sebuah panduan dalam bentuk model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri.
2. Jika dicermati tentang pentingnya keterampilan *public speaking* santri maka diperoleh permasalahan yang tidak sederhana dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Peristiwa yang diungkap nantinya akan sangat

membantu para santri, siswa, mahasiswa, konselor, praktisi konseling dan lembaga konseling lain yang bekerja pada pembinaan masyarakat.

3. Kajian tentang keterampilan *public speaking* santri penting untuk diungkap dalam penelitian ini, karena untuk tampil di depan umum masih belum sepenuhnya dimiliki oleh santri. Keengganan sebagian santri untuk tampil di depan umum karena minimnya penguasaan teknik berbicara di depan umum serta tidak adanya panduan yang dapat dijadikan acuan.

1.6 Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan defenisi yang dilandaskan pada sifat-sifat hal yang mendefinisikan dan bisa diobservasi (Sholihah, 2020). Defenisi operasional memiliki tujuan yang sangat penting dalam penelitian ilmiah, yaitu memberikan deskripsi yang jelas dan terukur tentang variabel atau konsep yang sedang diteliti. Bahkan, tidak kalah penting dari itu defenisi membantu menghindari ambiguitas dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam penelitian dapat membaca dan memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang sedang dibahas.

Penelitian ini berjudul model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Agar pemahaman terhadap judul penelitian ini dapat dipahami sama oleh pihak-pihak yang terlibat, maka perlu dikemukakan defenisi operasional sebagai pedoman dalam memahami judul dan maksud dalam penelitian ini. Berikut penjelasan masing-masing defenisi operasional judul disertasi yang akan dilakukan penelitian lebih lanjut:

1. Model Kegiatan Muhadharah

Model adalah proses sistematis untuk merancang, membangun dan menyempurnakan representasi konseptual atau matematis dari suatu sistem dan fenomena. Proses dari pengembangan model dilakukan melalui berbagai tahapan secara berulang, melalui proses pengujian yang perlu disesuaikan dengan masukan dari *expert*, sehingga menghasilkan model yang lebih akurat dan bermanfaat untuk aplikasi praktis atau teoritis dalam berbagai bidang ilmu.

Menurut Thiagarajan (1995) proses pengembangan model dilakukan melalui dua tahapan, yaitu: *expert appraisal* dan *development testing*. *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan rancangan model atau produk oleh orang yang memiliki keahlian di bidangnya. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki rancangan model atau produk pengembangan yang telah disusun. Sedangkan *development testing* adalah kegiatan uji coba rancangan produk atau model pada objek sasaran yang sesungguhnya. Untuk menyusun model atau produk yang akan dikembangkan perlu disiapkan terlebih dahulu kerangka konseptual model yang akan dikembangkan berupa materi dan alat evaluasi. Kemudian konsep model yang sudah dibuat diujikan oleh *expert* atau ahli yang memiliki ilmu tentang model yang dikembangkan.

Model kegiatan muhadharah merupakan proses sistematis untuk meningkatkan, memperluas atau menyempurnakan sebuah bentuk model kegiatan yang dirancang untuk memudahkan dalam mengaplikasikannya. Model tersebut dirancang sedemikian rupa melalui berbagai proses dan tahapan. Pada tahap awal model dirancang atau didesain dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Data ini diperoleh dari hasil observasi dan juga wawancara dengan orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan yang selama ini membantu santri dalam kegiatan muhadharah. Namun, setelah dilakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh, pelaksanaan kegiatan muhadharah belum maksimal dan masih terlaksana secara tradisional serta belum adanya panduan yang mudah dipahami dan diaplikasikan. Bahkan, belum mampu meningkatkan keterampilan *public speaking* santri secara signifikan.

Muhadharah berasal dari bahasa Arab yang berarti "ceramah" atau "pidato" (Santoso et al., 2021). Sedangkan kegiatan muhadharah adalah praktik pidato atau ceramah yang umumnya dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam. Kegiatan ini sebagai wadah bagi para santri untuk mengembangkan kemampuan berbicara,

mengorganisasi pikiran, dan menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara efektif. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan kemampuan menyampaikan ajaran agama Islam.

Kegiatan muhadharah menjadi penting untuk diteliti karena beberapa alasan (Resta et al., 2022), pertama; penelitian tentang muhadharah dapat memberikan wawasan tentang efektivitas metode dalam mengembangkan keterampilan *public speaking* santri. Kedua, untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan santri dalam kegiatan muhadharah, seperti metode pengajaran, frekuensi latihan, atau dukungan lingkungan pondok pesantren. Ketiga, penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi hal-hal yang perlu ditingkatkan dalam pelaksanaan muhadharah di pondok pesantren. Keempat, hasil penelitian dapat berkontribusi pada pengembangan kegiatan dan metode dalam memberikan latihan yang efektif di pondok pesantren, terutama dalam hal pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan santri. Kelima, studi tentang muhadharah dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan pondok pesantren.

Dengan demikian, berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kegiatan muhadharah dalam penelitian ini dapat berkembang dengan baik melalui metode atau cara latihan yang tepat dan efektif. Latihan tersebut dikenal dengan teknik asertif dengan menggunakan dinamika kelompok atau bimbingan kelompok. Penelitian ini berfokus pada pengembangan model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi santri dalam mengasah kemampuan berbicara di depan umum agar terarah dan sistematis. Melalui dinamika kelompok model ini bertujuan untuk membantu santri membangun kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan

keterampilan berbicara di depan umum yang lebih baik, terutama dalam kegiatan muhadharah. Pengembangan model ini diharapkan dapat memberikan solusi yang lebih efektif dan terstruktur dalam mempersiapkan santri untuk tampil lebih baik dalam meningkatkan keterampilan *public speaking*, sekaligus memperkuat kemampuan santri dalam mengekspresikan diri secara jelas dan percaya diri diberbagai situasi.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan bantuan yang diberikan kepada sekelompok individu secara bersama-sama dalam setting kelompok. Bimbingan kelompok ini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan pribadi, meningkatkan keterampilan sosial, dan membantu anggota kelompok mengatasi berbagai masalah atau tantangan yang mereka hadapi. Corey (1985) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses individu dapat berbagi pengalaman, memberikan dukungan, serta memperoleh wawasan baru melalui interaksi dalam kelompok yang terstruktur. Corey (2022) menekankan bahwa bimbingan kelompok memiliki tujuan untuk membantu individu dalam pengembangan pribadi, peningkatan keterampilan sosial, dan pemecahan masalah melalui pengalaman bersama dalam kelompok.

Sementara Romlah (2001) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam suatu kelompok. Menurut Prayitno et al. (2017) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain.

3. Keterampilan *Public Speaking*

Keterampilan *public speaking* adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara efektif dan meyakinkan di depan audiens. Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mengorganisasi pikiran, menggunakan bahasa yang tepat, mengendalikan suara dan bahasa tubuh, serta berinteraksi dengan audiens. Carnegie & Esenwein (2017), mendefinisikan bahwa *public speaking is the ability to influence others through public speaking* (kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui berbicara di depan umum). Sementara itu, Turner et al. (2017) mendefinisikan *public speaking as the process of speaking to a group of people in a structured, deliberate manner intended to inform, influence, or entertain the listeners* yaitu proses berbicara kepada sekelompok orang dengan cara yang terstruktur dan disengaja yang dimaksudkan untuk menginformasikan, mempengaruhi, atau menghibur pendengar.

Definisi yang dikemukakan tersebut menekankan berbagai aspek berbicara di depan umum, termasuk tujuannya untuk menginformasikan, membujuk, atau menghibur, sifatnya yang terstruktur, pentingnya berhubungan dengan audiens, dan perannya dalam berbagi ide secara efektif. *Public speaking* yang efektif melibatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai jenis audiens dan situasi, mengelola kecemasan berbicara di depan umum, dan menggunakan alat bantu visual atau teknologi secara efektif.

Pentingnya keterampilan *public speaking* dalam penelitian ini dilakukan ada beberapa alasan (Resta et al., 2022), pertama mencerminkan efektivitas metode pengajaran dan kurikulum pesantren dalam mempersiapkan santri untuk peran kepemimpinan dan dakwah. Kedua, kemampuan berbicara di depan umum yang baik menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi keagamaan santri, yang merupakan inti dari pendidikan pesantren. Ketiga, keterampilan ini juga menggambarkan perkembangan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kematangan berpikir santri. Oleh karena itu,

keterampilan *public speaking* dapat memberikan wawasan berharga tentang metode-metode yang efektif dalam mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum. Bahkan tidak kalah penting dari itu, memberikan kontribusi yang besar pada perbaikan dan inovasi dalam sistem pendidikan pesantren.

